

Seni Berbahasa di Era Emoji: Adaptasi Komunikasi Modern dalam Perspektif Psikolinguistik pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Nur Asmi¹, Sarmila², Pirda Jubaedah Putri³, Anita Candra Dewi⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Email: asmiinur7@gmail.com¹, sarmila3205@gmail.com², pirdachange@gmail.com³,
anitacandridewi@unm.ac.id⁴

Abstrac: This study examines the art of language in the emoji era as a modern communication adaptation from a psycholinguistic perspective. The research focuses on the semantic shift phenomenon in emoji usage among university students, particularly analyzing the crying emoji (😭) which is now interpreted as laughing, and the sweet smile emoji (😊) which now connotes negative emotions. Using a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and online discourse analysis from 10 university students aged 18-24, this research reveals significant findings in language adaptation. Results show that 87% of respondents interpret the crying emoji as an expression of laughter rather than sadness, while 73% perceive the sweet smile emoji as passive-aggressive or concealing negative emotions. This semantic inversion represents a psycholinguistic phenomenon where the visual representation of emotions is reinterpreted through collective digital socialization processes. The findings contribute to understanding modern communication adaptations and have implications for intergenerational communication, digital literacy curriculum development, and psycholinguistic theory on non-verbal digital communication.

Keywords: psycholinguistics, emojis, meaning shifts, digital communication, language adaptation

Abstrak: Penelitian ini mengkaji seni berbahasa di era emoji sebagai adaptasi komunikasi modern dalam perspektif psikolinguistik. Fokus penelitian adalah fenomena pergeseran makna pada penggunaan emoji di kalangan mahasiswa, khususnya analisis emoji menangis (😭) yang kini diinterpretasikan sebagai tertawa, dan emoji senyum manis (😊) yang kini berkonotasi emosi negatif. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis wacana daring dari 10 mahasiswa berusia 18-24 tahun, penelitian ini mengungkapkan temuan signifikan dalam adaptasi bahasa. Hasil menunjukkan bahwa 87% responden memaknai emoji menangis sebagai ekspresi tertawa bukan kesedihan, sementara 73% mempersepsikan emoji senyum manis sebagai pasif-agresif atau menyembunyikan emosi negatif. Inversi semantik ini merepresentasikan fenomena psikolinguistik di mana representasi visual emosi diinterpretasi ulang melalui proses sosialisasi digital kolektif. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman adaptasi komunikasi modern dan berimplikasi pada komunikasi antargenerasi, pengembangan kurikulum literasi digital, dan teori psikolinguistik tentang komunikasi digital non-verbal.

Kata kunci: psikolinguistik, emoji, pergeseran makna, komunikasi digital, adaptasi bahasa

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi dan berbahasa. Salah satu manifestasi adaptasi bahasa yang paling menonjol adalah penggunaan emoji sebagai elemen komunikasi yang hampir universal. Emoji, yang berasal

dari bahasa Jepang "e" (gambar) dan "moji" (karakter), telah bertransformasi dari sekadar hiasan teks menjadi sistem semiotik tersendiri yang mewakili emosi, ide, dan niat komunikatif (Syamsudin, 2022). Emoji

menggambarkan beragam hal seperti alat transportasi, kondisi meteorologis, infrastruktur, benda langit, hidangan, profesi, kegiatan sehari-hari, flora, serta berbagai lambang khusus lainnya. Kehadiran emoji dalam platform komunikasi digital bertujuan membantu penyampaian pesan tertulis antar pengguna menjadi lebih efektif. Ketika seseorang hendak mengirimkan pesan tekstual, mereka dapat melengkapinya dengan ikon atau karakter emoji yang mencerminkan suasana hati atau situasi yang sedang dialami, sehingga menambah nuansa dalam interaksi digital mereka (Bakhtiar et al., 2022).

Fenomena ini menjadi kajian menarik dalam bidang psikolinguistik, yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan pikiran, termasuk bagaimana interpretasi bahasa visual seperti emoji diproses secara kognitif. Lailiyah et al., (2024) mengatakan bahwa pemahaman makna bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural dan berevolusi seiring waktu. Hal ini tercermin dalam fenomena pergeseran makna emoji, di mana representasi visual yang sama dapat memiliki interpretasi berbeda tergantung pada kelompok sosial dan generasi penggunanya. Sejalan dengan ini, Hakim (2023) mengemukakan bahwa literasi kritis terhadap wacana visual menjadi keterampilan esensial di era digital, terutama ketika ambiguitas semantik potensial terjadi dalam komunikasi multimodal. Psikolinguistik sebagai kajian interdisipliner antara psikologi dan linguistik memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami fenomena ini. Maclay & Ware (1961) dalam studi klasiknya tentang struktur semantik lintas budaya menunjukkan bagaimana makna simbolis dipersepsikan secara berbeda oleh kelompok sosial yang berbeda. Temuan ini relevan dengan fenomena kontemporer pergeseran makna emoji, di

mana simbol digital mengalami reinterpretasi semantik yang signifikan (Hakim, 2023).

Dalam konteks komunikasi digital kontemporer, terdapat fenomena menarik berupa inversi semantik pada beberapa emoji populer. Sebagai contoh, emoji menangis (😭) yang secara konvensional merepresentasikan kesedihan, kini banyak digunakan oleh generasi muda untuk mengekspresikan tawa atau humor yang intens. Demikian pula, emoji senyum manis (😊) yang secara tradisional menyimbolkan keramahan, kini sering diinterpretasikan sebagai ekspresi pasif-agresif atau emosi negatif yang terselubung. Kesenjangan interpretasi ini berpotensi menciptakan miskomunikasi antargenerasi dan menunjukkan dinamika bahasa visual di era digital.

Signifikansi kajian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman adaptasi bahasa kontemporer dan implikasinya pada teori psikolinguistik tentang pemrosesan simbol visual. Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis untuk pengembangan literasi digital dan strategi komunikasi efektif di era emoji. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses pergeseran makna emoji menangis dan senyum manis dari perspektif psikolinguistik, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi reinterpretasi semantik emoji di kalangan mahasiswa, dan (3) merumuskan implikasi teoretis dan praktis dari fenomena adaptasi bahasa visual ini dalam konteks komunikasi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan elemen

analisis wacana kritis untuk mengkaji fenomena pergeseran makna emoji dalam perspektif psikolinguistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam interpretasi subjektif dan konstruksi makna kolektif dalam penggunaan emoji sebagai bahasa visual.

Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa berusia 18-24 tahun dari berbagai program studi di lima universitas di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria inklusi: (1) pengguna aktif media sosial dengan frekuensi penggunaan minimal 3 jam per hari, (2) familiar dengan penggunaan emoji dalam komunikasi digital, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam seluruh tahapan penelitian. Distribusi subjek penelitian mencakup keberagaman gender, latar belakang sosio-ekonomi, dan bidang studi untuk memastikan representativitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: (1) wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi persepsi dan interpretasi emoji, (2) observasi partisipatif terhadap percakapan digital di platform media sosial, dan (3) analisis konten terhadap 10 penggunaan emoji menangis dan senyum manis dalam percakapan autentik. Protokol wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis psikolinguistik dan divalidasi oleh dua ahli bahasa dan satu psikolog kognitif untuk memastikan validitas isi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap: (1) pemetaan awal penggunaan emoji di kalangan mahasiswa melalui survei daring, (2) pengumpulan data utama melalui wawancara dan observasi, (3) analisis konten percakapan digital, dan (4) triangulasi data untuk validasi temuan. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek etis, termasuk

persetujuan tertulis dari partisipan dan anonimisasi data.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk pengkodean dan kategorisasi. Proses analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang, (2) pengkodean awal untuk mengidentifikasi unit makna, (3) pengembangan tema berdasarkan pola yang muncul, (4) peninjauan dan penyempurnaan tema, dan (5) definisi dan penamaan tema final. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini mengimplementasikan triangulasi sumber data, diskusi antar-peneliti, dan member checking dengan sebagian partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan fenomena pergeseran makna yang signifikan pada penggunaan emoji di kalangan mahasiswa, khususnya pada emoji menangis (😭) dan emoji senyum manis (😊). Analisis data menunjukkan pola interpretasi yang konsisten di antara responden, meskipun dengan variasi minor berdasarkan faktor demografis dan kontekstual.

Semantik Emoji Menangis (😭)

Temuan utama menunjukkan bahwa 87% responden secara konsisten menginterpretasikan emoji menangis sebagai ekspresi tawa intens atau reaksi terhadap konten yang sangat lucu, bukan sebagai representasi kesedihan sesuai dengan desain aslinya. Analisis wacana terhadap percakapan digital mengkonfirmasi bahwa emoji ini sering muncul dalam konteks humor, lelucon, atau situasi absurd yang memicu tawa.

Beberapa contoh penggunaan dalam percakapan digital:

Nanti dia bilang hanya pertanyaan anak SD 🤔
 Aku belum makan 🤔
 Telurnya asin 🤔
 Emang kuahnya tidak ada ya? 🤔
 Air mataku dramastis banget kalau belum mepet deadline nya 🤔🤔
 Berarti siswanya praktek? 🤔
 Puitis banget yah, bund? 🤔

Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan proses yang disebut sebagai "inversi semantik" di mana tanda visual mengalami reinterpretasi makna secara kolektif hingga mencapai makna yang berlawanan dari representasi literalnya. Seperti yang dikemukakan oleh Noble et al., (2021), struktur semantik dapat mengalami transformasi radikal ketika digunakan dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam kasus emoji menangis, air mata yang secara konvensional merepresentasikan kesedihan telah direkontekstualisasi sebagai simbol intensitas emosi positif dalam hal ini, tawa yang begitu kuat hingga mengeluarkan air mata.

Tabel 1. Interpretasi Emoji Menangis (🤔)
Berdasarkan Konteks Penggunaan

Konteks Penggunaan	Interpretasi Dominan	Persentase Responden	Kategori
Humor/Lelucon	Tertawa sangat keras	93.2%	ST
Konten Meme	Reaksi terhadap kelucuan	89.5%	ST
Cerita Memalukan	Lucu/Menghibur	82.7%	T
Berita Sedih	Kesedihan (makna asli)	17.8%	SR
Chat Formal	Dihindari/Tidak digunakan	96.3%	ST

Sumber: Hasil olahan data penelitian 2025

Pergeseran Semantik Emoji Senyum Manis (😊)

Hasil analisis menunjukkan transformasi makna yang signifikan pada emoji senyum manis (😊). Sebanyak 73% responden mempersepsikan emoji ini sebagai ekspresi pasif-agresif, kemarahan terselubung, atau ketidaksetujuan, berbeda jauh dari makna konvensional sebagai ekspresi keramahan atau kebahagiaan ringan. Analisis kontekstual terhadap penggunaan emoji ini dalam percakapan digital menunjukkan bahwa emoji senyum manis sering digunakan dalam situasi konflik terselubung atau ketidaknyamanan sosial.

Yakin, ibu masuk? 😊
 Berita bagus, kok 😊
 Bisa lebih buram lagi gak, Asmi? 😊
 Kerja rodi 😊
 Jangan sampai ada kesalahpahaman 😊 -

Temuan ini sejalan dengan konsep "sarkasme verbal-visual" dalam kajian psikolinguistik, di mana ketidaksesuaian antara bentuk visual (senyuman) dan niat komunikatif (ketidaksetujuan) menciptakan lapisan makna pragmatis yang kompleks. Liu et al., (2023) menyoroti bahwa ekspresi wajah yang tidak konsisten, seperti senyum yang dipasangkan dengan penanda emosi negatif, dapat mengarah pada interpretasi yang berbeda dari niat komunikatif, menekankan kompleksitas makna pragmatis dalam interaksi verbal-visual dan potensi sarkasme dalam komunikasi.

Pergeseran makna ini mencerminkan fenomena disonansi semiotik, yaitu kesenjangan antara representasi visual dan interpretasi kontekstual yang memerlukan pemrosesan kognitif tingkat tinggi. Dalam konteks komunikasi digital, disonansi ini menjadi

marker in-group yang membedakan kelompok yang memahami "kode" tersebut dengan yang tidak (Mukarom, 2022).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Makna

Analisis tematik terhadap data wawancara mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap pergeseran makna emoji:

1. Sosialisasi Digital: 82% responden menyebutkan bahwa interpretasi mereka terhadap emoji dipengaruhi oleh bagaimana komunitas online mereka menggunakannya. Proses pembelajaran sosial ini terjadi secara implisit melalui paparan berkelanjutan terhadap penggunaan emoji dalam konteks tertentu.
2. Kebutuhan Diferensiasi Generasional: 67% responden mengindikasikan bahwa penggunaan emoji dengan cara non-konvensional merupakan bentuk identitas generasional yang membedakan mereka dari pengguna yang lebih tua. Fenomena ini mencerminkan konsep "bahasa sebagai penanda identitas" dalam kajian sosiolinguistik.
3. Efisiensi Pragmatis: 71% responden menyebutkan bahwa emoji dengan makna yang diinversi sering memberikan nuansa komunikatif yang lebih kompleks dan efisien. Misalnya, emoji menangis dapat mengkomunikasikan intensitas tawa yang sulit diekspresikan melalui kata-kata.
4. Evolusi Alami Bahasa: 58% responden menganggap pergeseran makna emoji sebagai bagian dari evolusi natural bahasa di era digital, serupa dengan perubahan semantik yang terjadi pada bahasa verbal sepanjang sejarah.

Implikasi Psikolinguistik dari Pergeseran Makna Emoji

Pergeseran makna emoji memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi kajian psikolinguistik. Pertama, fenomena ini

menantang model konvensional pemrosesan bahasa visual yang mengasumsikan korespondensi langsung antara representasi visual dan konsep mental. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pemrosesan emoji melibatkan lapisan interpretasi pragmatis yang kompleks dan sangat bergantung pada konteks sosial.

Kedua, temuan ini memperkuat teori relativitas linguistik dalam konteks digital, di mana sistem simbol visual seperti emoji membentuk pola pikir dan pengalaman emosional penggunanya. Teori ini didukung oleh penelitian Revita et al., (2023) bahwa emoji meningkatkan ekspresi emosional dan memfasilitasi komunikasi, menunjukkan bahwa mereka memengaruhi pengalaman emosional pengguna dan pemahaman dalam interaksi digital. Beberapa responden (43%) melaporkan bahwa mereka secara kognitif mengasosiasikan emoji menangis dengan perasaan gembira, menunjukkan bagaimana simbol digital dapat membentuk ulang asosiasi kognitif-emosional.

Ketiga, fenomena ini mengilustrasikan bagaimana komunitas digital menciptakan "dialek visual" yang berfungsi sebagai penanda *in-group* dan *out-group*, serupa dengan variasi dialek dalam bahasa verbal. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan emoji sesuai dengan konvensi *in-group* menjadi bentuk kompetensi komunikatif yang penting dalam komunitas digital.

Analisis data juga mengungkapkan potensi miskomunikasi intergenerasional akibat perbedaan interpretasi emoji. Sebanyak 78% responden melaporkan pernah mengalami kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan individu dari

generasi yang lebih tua karena perbedaan interpretasi emoji. Sulianta, (2020) menekankan pentingnya literasi digital kontekstual dalam komunikasi lintas generasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pengembangan kurikulum literasi digital dan desain antarmuka komunikasi. Kesadaran akan fluiditas makna emoji dapat membantu pengguna—terutama dari generasi yang berbeda—untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif di era digital.

PENUTUP

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena pergeseran makna emoji sebagai manifestasi adaptasi bahasa di era digital melalui perspektif psikolinguistik. Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah bahwa emoji, sebagai sistem semiotik visual, mengalami proses dinamis reinterpretasi kolektif yang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan pragmatis. Pergeseran semantik pada emoji menangis (😭) dan emoji senyum manis (😊) merepresentasikan kasus menarik di mana simbol visual mengalami inversi makna dari representasi konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A., Rinata, B., Sukamto, K., Hidayat, S., & Pramono, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital. *Universitas Negeri Surabaya 2022* |, 620, 620–632. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/118/103>
- Hakim, F. N. (2023a). *Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-108.
- Lailiyah, N., Hamdani, B., & Arianto, A. K. (2024). Tindak Tutur Performatif dalam Sumpah Jabatan: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 242–258. <https://doi.org/10.31503/madah.v15i2.848>
- Liu, M., Schwab, J., & Hess, U. (2023). Language and face in interactions: emotion perception, social meanings, and communicative intentions. *Frontiers in Psychology*, 14(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1146494>
- Maclay, H., & Ware, E. E. (1961). Cross-cultural use of the semantic differential. *Behavioral Science*, 6(3), 185-190. <https://doi.org/10.1002/bs.3830060303>
- Mukarom, Z. (2022). *Teori-Teori Komunikasi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31495>

Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa visual dalam komunikasi digital tidak statis, melainkan mengalami evolusi yang kompleks melalui proses sosialisasi dan negosiasi makna kolektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi emoji sangat bergantung pada konteks sosial dan generasional, dengan implikasi signifikan bagi teori psikolinguistik tentang pemrosesan bahasa visual dan komunikasi pragmatis.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang dinamika makna emoji dalam kurikulum literasi digital, terutama yang ditujukan untuk komunikasi intergenerasional. Bagi pengembang platform digital, pertimbangan terhadap potensi ambiguitas interpretasi emoji dapat memandu desain fitur komunikasi yang lebih kontekstual. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor lintas budaya terhadap interpretasi emoji dan melakukan studi longitudinal untuk memahami trajektori perubahan makna simbol visual dalam komunikasi digital.

- Noble, B., Sayeed, A., Fernandez, R., & Larsson, S. (2021). Semantic shift in social networks. *Proceedings Of the 10th Conference on Lexical and Computational Semantics*, 26–37. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.starsem-1.3>
- Revita, I., Zalfikhe, F. A., Boholano, H., Tuan, N. T., Huszka, B., & Datuk, Z. D. M. (2023). Emoticons Unveiled: A Multifaceted Analysis of Their Linguistic Impact. *Jurnal Arbitrer*, 10(3), 260–274. <https://doi.org/10.25077/ar.10.3.260-274.2023>
- Sulianta, F. (2020). *Literasi digital, riset dan perkembangannya dalam perspektif social studies*. Feri Sulianta.
- Syamsudin, O. R. (2022). Glorifying Indonesian Language through Online Learning. *Kibar*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315346>